

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Pembahasan

##### 4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik yang bersekolah di SMP Negeri 3 Banda Aceh yang berjumlah 181 siswa. Berikut akan dipaparkan Gambaran umum subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan usia.

##### 4.1.1.1 Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran partisipan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 1 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	119	66%
Perempuan	62	34%
<b>Jumlah</b>	<b>181</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian ini adalah laki-laki.

##### 4.1.1.2 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Gambaran partisipan berdasarkan usia dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 2 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Presentase (%)
13 Tahun	38	21%
14 Tahun	63	35%
15 Tahun	80	44%

<b>Jumlah</b>	<b>181</b>	<b>100%</b>
---------------	------------	-------------

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas subjek penelitian ini adalah berusia 15 Tahun.

#### 4.1.1.3 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas

Gambaran partisipan berdasarkan kelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 3 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
VIII	64	35%
IX	117	65%
<b>Jumlah</b>	<b>181</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas subjek penelitian berasal dari kelas IX.

## 4.2 Evaluasi Outer Model (Measurement Model): Pengujian Validitas dan Reliabilitas

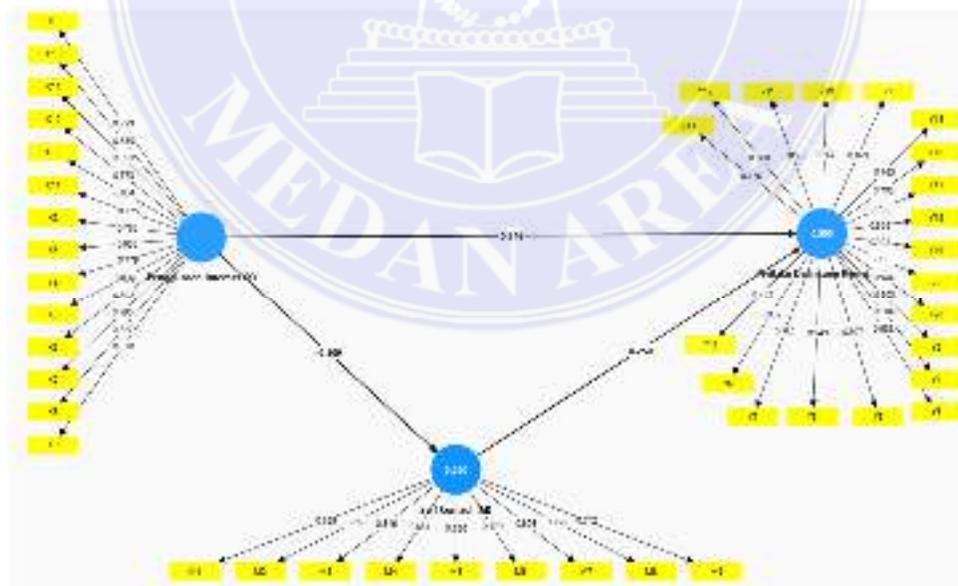
Validitas konvergen adalah bagian dari model pengukuran (measurement model) yang dalam SEM-PLS biasanya disebut sebagai outer model, sementara dalam covariance-based SEM dikenal sebagai confirmatory factor analysis (CFA). Terdapat dua kriteria untuk menilai apakah outer model memenuhi syarat validitas konvergen untuk konstruk reflektif, yaitu: (1) loading harus lebih dari 0,7, dan (2) nilai p harus signifikan ( $<0,05$ ). Namun, dalam beberapa kasus, syarat loading di atas 0,7 sering kali tidak terpenuhi, terutama untuk kuesioner yang baru dikembangkan. Oleh karena itu, loading yang berada dalam rentang 0,40 hingga 0,70 masih perlu dipertimbangkan untuk dipertahankan.

Indikator dengan loading di bawah 0,40 harus dihapus dari model. Namun, indikator yang memiliki loading antara 0,40 dan 0,70 sebaiknya dianalisis dampaknya jika dihapus dari model terhadap average variance extracted (AVE) dan composite reliability. Indikator tersebut dapat dihapus jika penghapusannya dapat meningkatkan AVE dan composite reliability di atas batasan (threshold) yang ditentukan, di mana nilai batasan AVE adalah 0,50 dan composite reliability adalah 0,7. Pertimbangan lain dalam penghapusan indikator adalah dampaknya terhadap validitas isi (content validity) konstruk. Tabel 4.4 menyajikan nilai-nilai loading untuk setiap indikator.

**Tabel 4. 4 Pengujian Validitas Berdasarkan Outer Loading**

	<b>Penggunaan Internet (X)</b>	<b>Perilaku Delinkuen Remaja (Y)</b>	<b>Self-control (M)</b>
<b>M1</b>			0.769
<b>M2</b>			0.768
<b>M3</b>			0.846
<b>M4</b>			0.834
<b>M5</b>			0.760
<b>M6</b>			0.779
<b>M7</b>			0.806
<b>M8</b>			0.756
<b>M9</b>			0.742
<b>X1</b>	0.799		
<b>X10</b>	0.855		
<b>X11</b>	0.810		
<b>X12</b>	0.773		
<b>X13</b>	0.804		
<b>X14</b>	0.775		
<b>X2</b>	0.783		
<b>X3</b>	0.853		
<b>X4</b>	0.779		
<b>X5</b>	0.839		
<b>X6</b>	0.802		
<b>X7</b>	0.795		
<b>X8</b>	0.827		
<b>X9</b>	0.830		

Y1		0.879	
Y10		0.767	
Y11		0.858	
Y12		0.800	
Y13		0.776	
Y14		0.732	
Y15		0.763	
Y16		0.705	
Y17		0.738	
Y18		0.808	
Y19		0.922	
Y2		0.733	
Y20		0.944	
Y3		0.903	
Y4		0.904	
Y5		0.938	
Y6		0.932	
Y7		0.732	
Y8		0.949	
Y9		0.707	

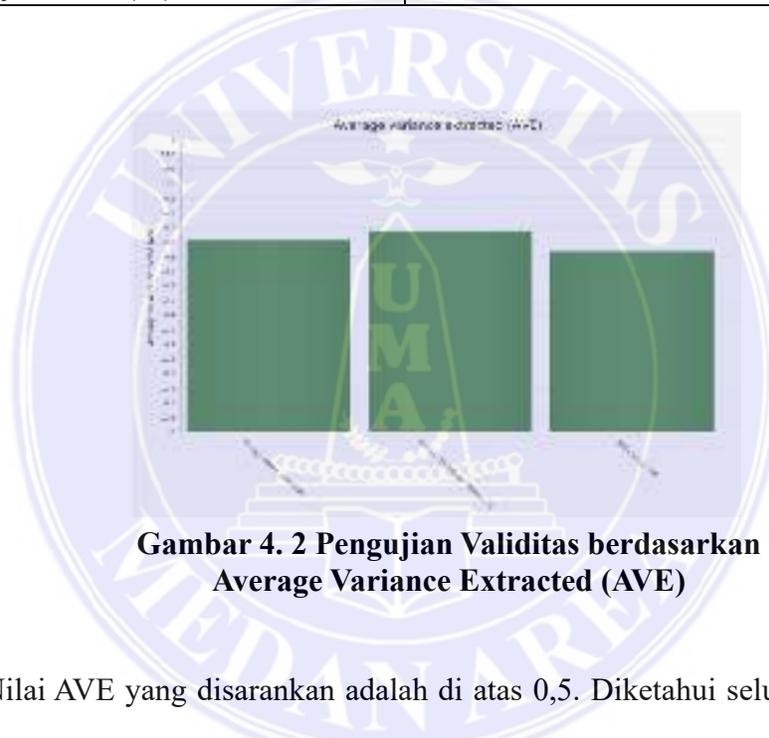


Gambar 4. 1 Pengujian Validitas Berdasarkan Outer Loading

Gambar 4.1 diketahui seluruh nilai *outer loading* > 0,7, yang berarti telah memenuhi syarat validitas berdasarkan nilai *outer loading*. Selanjutnya dilakukan pengujian validitas berdasarkan nilai *average variance extracted* (AVE).

**Tabel 4. 5 Pengujian Validitas berdasarkan Average Variance Extracted (AVE)**

	Average variance extracted (AVE)
Penggunaan Internet (X)	0.655
Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	0.687
<i>Self-control</i> (M)	0.617

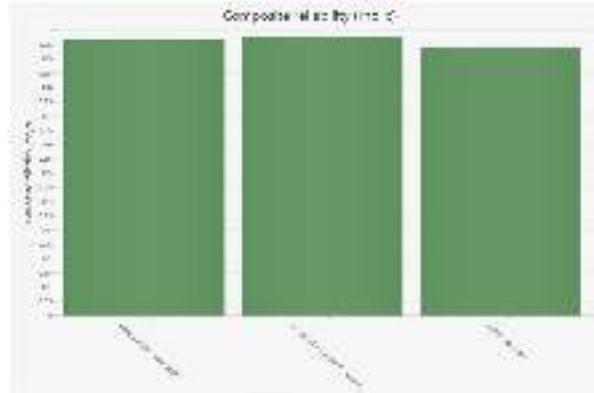


**Gambar 4. 2 Pengujian Validitas berdasarkan Average Variance Extracted (AVE)**

Nilai AVE yang disarankan adalah di atas 0,5. Diketahui seluruh nilai AVE > 0,5, yang berarti telah memenuhi syarat validitas berdasarkan AVE. Selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas berdasarkan nilai *composite reliability* (CR).

**Tabel 4. 6 Pengujian Reliabilitas berdasarkan Composite Reliability (CR)**

	Composite reliability (rho_c)
Penggunaan Internet (X)	0.964
Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	0.978
<i>Self-control</i> (M)	0.935



**Gambar 4. 3 Pengujian Reliabilitas berdasarkan Composite Reliability (CR)**

Nilai Composite Reliability (CR) yang dianjurkan sebaiknya di atas 0,7. Diketahui bahwa seluruh nilai CR > 0,7, yang menunjukkan bahwa syarat reliabilitas berdasarkan CR telah terpenuhi. Selanjutnya, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan nilai Cronbach’s Alpha (CA).

**Tabel 4. 7 Pengujian Reliabilitas Berdasarkan Cronbach’s Alpha (CA)**

	Cronbach's alpha
Penggunaan Internet (X)	0.959
Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	0.975
Self-control (M)	0.922



**Gambar 4. 4 Pengujian Reliabilitas berdasarkan Cronbach’s Alpha (CA)**

Nilai CA yang dianjurkan juga harus di atas 0,7. Diketahui bahwa semua nilai  $CA > 0,7$ , yang berarti telah memenuhi syarat reliabilitas berdasarkan Cronbach's Alpha. Setelah itu, dilakukan pengujian validitas diskriminan menggunakan pendekatan Fornell-Larcker. Hasil pengujian validitas diskriminan dapat dilihat pada Tabel 4.8

**Tabel 4. 8 Pengujian Validitas Diskriminan: Fornell & Larcker**

	<b>Penggunaan Internet (X)</b>	<b>Perilaku Delinkuen Remaja (Y)</b>	<b>Self-control (M)</b>
Penggunaan Internet (X)	(0.809)		
Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	0.673	(0.829)	
Self-control (M)	-0.509	-0.528	(0.785)

**Keterangan:** Nilai di antara “( )” merupakan akar kuadrat AVE

Dalam pengujian validitas diskriminan, nilai akar kuadrat Average Variance Extracted (AVE) dari suatu variabel laten dibandingkan dengan nilai korelasi antara variabel laten tersebut dan variabel laten lainnya. Diketahui bahwa nilai akar kuadrat AVE untuk setiap variabel laten lebih besar daripada nilai korelasi variabel laten tersebut dengan variabel laten lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa syarat validitas diskriminan telah terpenuhi..

**Tabel 4. 9 Pengujian Validitas Diskriminan: HTMT**

	<b>Penggunaan Internet (X)</b>	<b>Perilaku Delinkuen Remaja (Y)</b>
Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	0.688	
Self-control (M)	0.538	0.559

Berdasarkan hasil pengujian validitas diskriminan dengan pendekatan HTMT, diketahui seluruh nilai  $< 0.9$ , yang berarti disimpulkan telah memenuhi syarat validitas diskriminan berdasarkan pendekatan HTMT.

#### 4.3 Hasil Uji Normalitas

Pengujian ini adalah sebagai pembuktian sebaran data didalam kajian penelitian sebagai pusat perhatian, dan penyebarannya berdasarkan prinsip kurva normal. Teknik K-S (*Kolmogorov-Smirnov*) digunakan untuk menganalisis uji normalitas. Sesuai analisa yang telah dilakukan, data pengkajian yang mengukur penggunaan internet, perilaku delinkuen, dan *self-control* berdistribusi normal dengan  $p = 0,200 \geq 0,05$

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		181
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	7.82256692
Most Extreme Differences	Absolute	0.052
	Positive	0.052
	Negative	-0.038
Test Statistic		0.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

#### 4.4 Hasil Uji Linearitas

Pengujian ini untuk dapat diketahui derajat linieritas variabel bebas atas variabel terikat. Dengan adanya, jika  $p$  deviation from linierity  $p > 0,05$  sehingga dapat dikatakan memiliki hubungan linier. Hasil uji linieritas diperoleh  $p = 0.049 \leq 0.05$  artinya tidak terdapat hubungan yang linier Penggunaan Internet dan Perilaku

Delinkuen. Hasil uji linieritas diperoleh  $p = 0.014 \leq 0.05$  artinya tidak terdapat hubungan yang linier *Self-control* dan Perilaku Delinkuen.

**Tabel 4. 11 Hasil Uji Linieritas Penggunaan Internet dan Perilaku Delinkuen**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Delinkuen * Penggunaan Internet	Betw een Groups	(Combined )	10944.063	69	158.610	2.479	0.000
		Linearity	4753.185	1	4753.185	74.305	0.000
		Deviation from Linearity	6190.879	68	91.042	1.423	0.049
	Within Groups		7100.533	111	63.969		
	Total		18044.597	180			

**Tabel 4. 12 Hasil Uji Linieritas *Self-control* dan Perilaku Delinkuen**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Delinkue n * <i>Self-control</i>	Betwee n Groups	(Combine d)	7696.528	26	296.020	4.405	0.000
		Linearity	4621.138	1	4621.138	68.772	0.000
		Deviation from Linearity	3075.390	25	123.016	1.831	0.014
	Within Groups		10348.069	154	67.195		
	Total		18044.597	180			

#### 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah sebuah variabel dalam penelitian berkolerasi tinggi dengan variabel bebas lainnya. Hasil analisis akan maksimal bila tidak ditemukan adanya multikolinearitas dalam model. Untuk

mengetahui adanya multikolinearitas atau tidak, dilakukan uji *variance inflation factor* (VIF) dan nilai tolerancinya. Pengujian yang dilakukan dengan bantuan program SPSS menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya multikolinearitas dalam data. Nilai VIF > 0.9 dan nilai *tolerance* > 0.3 menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam variabel bebas penulisan (Ghozali, 2020).

**Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinearitas Model**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	41.702	3.295		12.655	0.000		
	Penggunaan Internet	0.195	0.031	0.388	6.239	0.000	0.889	1.125
	<i>Self-control</i>	-0.613	0.101	-0.377	-6.066	0.000	0.889	1.125
a. Dependent Variable: Perilaku Delinkuen								

**4.6 Uji Signifikansi Pengaruh (Boostrapping) (Uji Hipotesis) (Inner Model)**

Tabel 4.14 disajikan hasil uji signifikansi pengaruh.

**Tabel 4. 14 Uji Path Coefficient & Signifikansi Pengaruh**

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
Penggunaan Internet (X) -> <i>Self-control</i> (M)	-0.509	-0.513	0.061	8.355	0.000
Penggunaan Internet (X) -> Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	0.546	0.547	0.074	7.330	0.000
<i>Self-control</i> (M) -> Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	-0.250	-0.252	0.065	3.863	0.000

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.14 diperoleh hasil:

1. Penggunaan Internet (X) berpengaruh negatif terhadap *Self-control* (M), dengan nilai koefisien (kolom Original Sample) = -0.509, dan signifikan, dengan T-Statistics = 8.355 > 1.96, dan P-Values = 0.000 < 0.05 (**Hipotesis Diterima**).
2. Penggunaan Internet (X) berpengaruh positif terhadap Perilaku Delinkuen Remaja (Y), dengan nilai koefisien (kolom Original Sample) = 0.546, dan signifikan, dengan T-Statistics = 7.330 > 1.96, dan P-Values = 0.000 < 0.05 (**Hipotesis Diterima**).
3. *Self-control* (M) berpengaruh negatif terhadap Perilaku Delinkuen Remaja (Y), dengan nilai koefisien (kolom Original Sample) = -0.250, dan signifikan, dengan T-Statistics = 3.863 > 1.96, dan P-Values = 0.000 < 0.05 (**Hipotesis Diterima**).

**Tabel 4. 15 R-Square**

	<b>R-Square</b>
<i>Self-control</i>	0.260
Perilaku Delinkuen Remaja	0.500

Diketahui:

1. Nilai R-Square dari *Self-control* (M) adalah 0.260, yang berarti Penggunaan Internet (X) mampu menjelaskan atau mempengaruhi *Self-control* (M) sebesar 26%, sisanya sebesar 74% diperoleh oleh faktor-faktor yang lain.

2. Nilai R-Square dari Perilaku Delinkuen Remaja (Y) adalah 0.500, yang berarti Penggunaan Internet (X), *Self-control* (M) mampu menjelaskan atau mempengaruhi Perilaku Delinkuen Remaja (Y) sebesar 50%.

**Tabel 4. 16 Q-Square**

	<b>Q-Square</b>
<i>Self-control</i>	0.157
Perilaku Delinkuen Remaja	0.337

Diketahui:

1. Nilai Q-Square dari *Self-control* (M) adalah  $0.157 > 0$ , yang berarti Penggunaan Internet (X) memiliki relevansi prediksi terhadap *Self-control* (M).
2. Nilai Q-Square dari Perilaku Delinkuen Remaja (Y) adalah  $0.337 > 0$ , yang berarti Penggunaan Internet (X), *Self-control* (M) memiliki relevansi prediksi terhadap Perilaku Delinkuen Remaja (Y).

**Tabel 4. 17 Pengujian Goodness of Fit Model**

	<b>Estimated model</b>
<b>SRMR</b>	0.060

Diketahui berdasarkan hasil pengujian goodness of fit SRMR, nilai SRMR =  $0.060 < 0.1$ , maka disimpulkan model telah FIT.

**Tabel 4. 18 Pengujian Mediasi**

	<b>Original Sample (O)</b>	<b>Sample mean (M)</b>	<b>Standard deviation (STDEV)</b>	<b>T statistics ((O/STDEV))</b>	<b>P values</b>
Penggunaan Internet (X) -> <i>Self-control</i> (M) -> Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	0.128	0.130	0.038	3.322	0.001

Berdasarkan hasil pengujian mediasi pada tabel 4.18 diketahui *Self-control* signifikan memediasi pengaruh antara Penggunaan Internet dan Perilaku Delinkuen, dengan nilai  $P\text{-Values} = 0.001 < 0.05$  (Hipotesis Mediasi Diterima). Pada penelitian ini, hasil *indirect effect* sebesar 0.128 (12,8%). Pada Gambar 4.1 diketahui *direct effect* sebesar 0.546 (54,6%). Hal ini dapat dipahami bahwa skor dari peran mediasi lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh dari penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen remaja secara langsung. Sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Self-control* memediasi secara parsial atas peran penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen remaja.

#### 4.7 Nilai Hipotetik dan Nilai Empirik

**Tabel 4. 19 Perbandingan Mean Hipotetik dan Mean Empirik**

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Mean Hipotetik</b>			<b>Mean Empirik</b>			
		<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
Perilaku Delinkuen	20	20	80	50	20	61	37.26	9.99
Penggunaan Internet	14	14	98	56	14	86	50.39	16.91
<i>Self-control</i>	9	9	36	22,5	9	36	23.33	6.15

Berdasarkan perbandingan mean empirik dan hipotetik diketahui bahwa mean empirik pada perilaku delinkuen lebih kecil dibandingkan mean hipotetik ( $37,26 < 50$ ), dan variabel penggunaan internet juga memiliki mean empirik yang lebih kecil dibandingkan dengan mean hipotetik penggunaan internet ( $50,39 < 56$ ). Namun, pada variabel *Self-control* mean empirik lebih besar dibandingkan dengan mean hipotetik ( $23,33 < 22,5$ ).

## Kategorisasi Data Penelitian

### 1. Kategorisasi Skor Perilaku Delinkuen

Data Perilaku Delinkuen dapat dikelompokkan dalam beberapa tingkatan yang disusun berdasarkan norma yang telah ditentukan. Data dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga kategori kelompok yaitu rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan rumus (Azwar, 2017).

Rendah :  $X < M - 1.SD$

Sedang :  $M - 1.SD \leq X \leq M + 1.SD$

Tinggi :  $X > M + 1.SD$

Berdasarkan rumus di atas maka diperoleh kategorisasi dan persentase data perilaku delinkuen sebagai berikut:

**Tabel 4. 20 Kategorisasi Skor Perilaku Delinkuen**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Perilaku Delinkuen	$X < 27,27$	Rendah	30	16.6%
	$27,27 \leq X \leq 47,25$	Sedang	120	66.3%

	$X > 47,25$	Tinggi	31	17.1%
Total			181	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas Perilaku Delinkuen Remaja subjek penelitian berada pada kategori Sedang.

## 2. Kategorisasi Skor Penggunaan Internet

Data penggunaan internet dapat dikelompokkan dalam beberapa tingkatan yang disusun berdasarkan norma yang telah ditentukan. Data dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan rumus (Azwar, 2017).

Rendah :  $X < M - 1.SD$

Sedang :  $M - 1.SD \leq X \leq M + 1.SD$

Tinggi :  $X > M + 1.SD$

Berdasarkan rumus di atas maka diperoleh kategorisasi dan persentase data penggunaan internet sebagai berikut:

**Tabel 4. 21 Kategorisasi Skor Penggunaan Internet**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Penggunaan Internet	$X < 33,48$	Rendah	35	19.3%
	$33,38 \leq X \leq 67,3$	Sedang	112	61.9%
	$X > 67,3$	Tinggi	34	18.18%
Total			181	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas Penggunaan Internet subjek penelitian berada pada kategori Sedang.

### 3. Kategorisasi Skor *Self-control*

Data *Self-control* dapat dikelompokkan dalam beberapa tingkatan yang disusun berdasarkan norma yang telah ditentukan. Data dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan rumus (Azwar, 2017).

Rendah :  $X < M - 1.SD$

Sedang :  $M - 1.SD \leq X \leq M + 1.SD$

Tinggi :  $X > M + 1.SD$

Berdasarkan rumus di atas maka diperoleh kategorisasi dan persentase data *Self-control* sebagai berikut:

**Tabel 4. 22 Kategorisasi Skor *Self-control***

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Self-control</i>	$X < 17,18$	Rendah	31	17.1%
	$17,18 \leq X \leq 29,28$	Sedang	110	60.8%
	$X > 29,48$	Tinggi	40	22.1%
Total			181	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas *Self-control* subjek penelitian berada pada kategori Sedang.

## 4.8 Pembahasan

### 4.8.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 181 siswa dengan rentang usia 13 tahun sampai dengan 15 tahun. Seluruh partisipan pada penelitian ini merupakan peserta didik. Seorang peserta didik memiliki tanggung jawab yang besar akan pendidikan mereka. Besarnya tuntutan tugas, bahkan materi yang sulit sering membuat para peserta menjadikan internet sebagai salah satu kebutuhan pokok yang berperan menjadi sumber pembelajaran mereka (Wulandari, 2022). Umumnya, para peserta didik berada dalam rentang usia remaja. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada usia 13-15 tahun, remaja berada dalam tahap awal hingga pertengahan remaja, yang merupakan fase penting dalam pembentukan identitas diri serta perkembangan psikososial.

Menurut teori perkembangan kognitif dari Piaget, remaja usia 13-15 tahun berada dalam tahap operasional formal. Pada tahap ini, mereka mulai mampu berpikir secara abstrak, memahami konsep-konsep yang kompleks, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih sistematis (Santrock, 2021). Ini membuat mereka lebih tertarik untuk mengeksplorasi informasi yang kompleks dan mendalam. Usia ini membuat mereka semakin semangat dalam mengakses informasi di internet. Hal ini disebabkan karena besarnya rasa ingin tahu para remaja (Maqsura & Sari, 2017).

Selain itu, mereka juga mulai berpikir lebih kritis terhadap norma sosial dan cenderung mempertanyakan aturan yang ada di sekitarnya. Remaja pada usia ini mulai

mencari jati diri dan membangun identitas sosial mereka. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya, yang berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka (Erikson, 1968). Selain itu, mereka mulai menunjukkan kemandirian dari keluarga, meskipun masih membutuhkan bimbingan orang tua dalam mengambil keputusan yang penting (Papalia & Martorell, 2021).

Secara emosional, remaja sering mengalami perubahan suasana hati yang cepat akibat perubahan hormonal dan tekanan sosial. Mereka mulai membangun empati dan memahami perspektif orang lain, tetapi juga rentan terhadap stres dan kecemasan, terutama terkait dengan identitas diri dan penerimaan sosial (Santrock, 2018).

Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, remaja pada usia ini berada dalam tahap konvensional, di mana mereka mulai memahami pentingnya norma sosial dan hukum dalam kehidupan masyarakat (Kohlberg, 1984). Mereka mulai mempertimbangkan perspektif orang lain dalam mengambil keputusan moral dan memahami konsep keadilan serta tanggung jawab sosial.

Masa remaja awal hingga pertengahan merupakan fase kritis dalam perkembangan individu yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Pemahaman terhadap karakteristik perkembangan pada usia ini sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar agar dapat memberikan dukungan yang tepat bagi remaja dalam membentuk identitas dan kemandiriannya.

Penelitian ini juga menunjukkan tingkat kategorisasi sedang pada peserta didik dalam penggunaan internet. Dari 181 siswa, terdapat 112 siswa yang berada pada kategori sedang dalam penggunaan internet. Kategori "sedang" umumnya mengacu pada penggunaan internet dengan frekuensi dan durasi yang terukur, di mana siswa

mengakses internet untuk keperluan belajar, hiburan, atau sosial, namun tetap mampu mengatur waktu dan tidak berlebihan (Helsper & Eynon, 2017). Namun, jika durasi ini meningkat secara berlebihan, siswa bisa masuk ke dalam kategori tinggi yang mungkin berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik, seperti kecanduan internet atau masalah pengelolaan waktu.

Berdasarkan pengakuan mereka, internet menjadi sumber aktual yang mereka gunakan dalam mencari informasi terkait pembelajaran ataupun hal lainnya. Tidak hanya itu, internet juga digunakan mereka dalam bermain game online. Dengan adanya internet, para peserta didik menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan.

Internet telah mengkonstruksi dunia bebas tanpa batas, sehingga memudahkan setiap penggunaannya untuk mengakses berbagai situs. Sayangnya, situs-situs tersebut tidak jarang mengarah pada hal-hal negatif. Pencarian informasi ataupun situs negatif yang dimanfaatkan melalui perkembangan internet, memberi dampak negatif yang besar bagi perkembangan moral, khususnya para remaja (Budhyati, 2012). Teknologi informasi yang berkembang pesat mempunyai dampak dan manfaat yang sangat banyak. Namun di sisi lain, tak dipungkiri, kemajuan teknologi informasi juga membawa dampak negatif bagi generasi milenial, salah satunya yaitu munculnya perilaku kenakalan remaja (Widjijati & Prasetyo, 2019).

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik yang berusia remaja memiliki tingkat kenakalan dalam kategori sedang yang disebabkan adanya dampak dari penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini juga terbukti berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap para siswa beserta guru bimbingan konseling mereka. Banyak siswa remaja yang menggunakan internet untuk hal-hal negatif sehingga terjerumus kedalam hal-hal yang salah dalam penggunaannya. Mereka yang masih berada di usia remaja dan identik dengan rasa ingin tahu yang besar, membuat internet menjadi sumber bagi mereka melakukan berbagai kenakalan, seperti mengunjungi dan melihat situs-situs dewasa, bully terhadap teman, hingga mengikuti trend barkoec ketika dihadapkan dengan masalah.

Penggunaan internet yang berlebih juga akan membuat para remaja menjadi ketergantungan, mengalami perubahan perilaku, dan peningkatan kenakalan (Kristiyono, 2015). Penggunaan internet yang salah akan memberi pengaruh dan dampak buruk bagi kepribadian dan moral para remaja, Untuk mencapai kematangan moral dan menghindari dampak buru dari internet, remaja harus memiliki kemampuan dalam pengendalian terhadap perilakunya agar sesuai dengan norma. Kemampuan tersebut dikenal dengan kontrol diri (Nurhanifa et al., 2020). Remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kontrol diri yang berada pada kategori sedang. Berdasarkan data, diketahui bahwa dari 181 peserta didik yang berusia remaja, sebanyak 110 atau sebanyak 60,8% memiliki *self-control* dalam katageri sedang.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap para siswa. Hampir seluruh siswa mengatakan bahwa intensitas penggunaan internet semakin diperkuat karena adanya interaksi sosial dengan teman, terpengaruh untuk bermain game online, hingga saling bertukar informasi terkait situs-situs yang

mengandung konten dewasa. Mereka mengatakan bahwa lingkungan pertemanan semakin membuat mereka merasa sulit untuk mengontrol dirinya dalam penggunaan internet. Keinginan untuk menggunakan internet semakin diperkuat dengan banyaknya aplikasi yang semakin seru untuk dilihat. Mereka mengakui bahwa awalnya internet hanya dijadikan wadah mencari informasi terkait pembelajaran, namun hingga saat ini penggunaan internet semakin berkembang, seperti untuk game online, menonton film, dan hal-hal lainnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Marsela & Supriatna (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan kontrol diri remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya usia mereka yang belum memiliki banyak pengalaman dan memiliki keterbatasan dalam pengaturan diri. Selain itu, kebutuhan remaja untuk menjalin hubungan interaksi sosial dengan sekitar juga membuat mereka lebih rentan terpengaruh dengan lingkungan diluar dirinya. Pola asuh orang tua, guru, dan teman sebaya juga memberi sumbangsi yang besar dalam pembentukan kontrol diri remaja dalam penggunaan internet. Kontrol diri yang rendah akan berdampak pada hal-hal negatif yang muncul pada diri remaja.

#### **4.8.2 Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja**

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan internet berpengaruh positif terhadap perilaku delinkuen dengan nilai  $P\text{-Values} = 0.000 < 0.05$ . Artinya, penggunaan internet yang berlebihan dapat meningkatkan perilaku delinkuen pada remaja. Dari hasil analisa tersebut, maka hipotesa yang menyatakan ada pengaruh penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen dapat diterima. Oleh sebab itu,

semakin seringnya seorang remaja menggunakan internet maka akan semakin memberi pengaruh terhadap munculnya perilaku delinkuen.

Sebanyak 112 orang atau sebanyak 61,9% peserta didik remaja dari 181 responden pada penelitian ini mengalami tingkat penggunaan internet dalam kategori sedang. Kondisi ini ditunjukkan dengan intensitas penggunaan yang terbilang sering, serta merasa kesulitan ketika diharuskan untuk tidak menggunakan internet. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan internet ini membuat para siswa lebih senang untuk bermain gadget dibanding membangun relasi dan berinteraksi secara langsung. Mereka juga cenderung menghabiskan waktu untuk bermain game dan mengabaikan tugas-tugas wajib sebagai pelajar, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, belajar, bahkan mengikuti bimbingan belajar. Pada beberapa siswa, intensitas penggunaan internet ini juga membuat mereka sering bolos dalam proses pembelajaran.

Umumnya, seorang yang menggunakan internet secara berlebihan dapat memberi dampak negatif yang besar, seperti penurunan konsentrasi belajar, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bermain, emosional tidak stabil, serta berdampak terhadap fisik, seperti pusing dan mual disebabkan kebanyakan menatap layar *gadget* dalam penggunaan internet (Fitriana et al., 2020). Kondisi tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari para remaja. Remaja yang sudah bergantung dengan internet juga mengaku menjadi lebih malas dalam menyelesaikan tugas sekolah. Mereka mengaku lebih memilih jalan pintas, yaitu dengan mencari jawaban melalui internet dibandingkan dengan mencari jawaban di buku. Internet juga menjadi sumber bagi mereka untuk mengikuti tren yang sedang berlangsung saat ini. Salah

satunya adalah *barcode* yang dilakukan ketika mengalami stres. Beberapa remaja mengaku melakukan *barcode* dikarenakan ingin mengikuti tren tersebut.

Awalnya, internet dijadikan para remaja sebagai wadah untuk berkomunikasi secara online dengan keluarga, teman, maupun guru. Aktivitas lainnya yaitu untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas sekolah, serta sebagai media hiburan untuk diri sendiri. Namun, yang membuat miris dalam penelitian tersebut ditemukannya kelompok yang signifikan yaitu sebanyak 24% anak-anak dan remaja mengaku berhubungan dengan orang yang tidak dikenal melalui internet, 13% anak-anak dan remaja telah menjadi korban *cyberbullying*, dan 14% lainnya mengaku telah mengakses situs pornografi (Prambayu & Dewi, 2019). Pada akhirnya, kondisi para remaja yang menggunakan internet secara berlebihan dapat memunculkan perilaku delinkuen dalam diri mereka.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asniati et al (2020). Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif penggunaan internet terhadap kenakalan remaja. Artinya, penggunaan internet yang tinggi juga akan menyebabkan tingginya tingkat kenakalan remaja. Bentuk kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh media internet yaitu berupa perkelahian, berkata kasar, penipuan, pemalsuan identitas melalui media sosial, membolos, berbohong kepada orang tua, dan perbuatan asusila seperti pemerkosaan, pelecehan, dan sex bebas yang disebabkan seringnya melihat gambar atau video porno di internet (Budhyati, 2012).

Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022). Menurutnya semakin tinggi penggunaan internet akan menimbulkan

peningkatan kenakalan remaja. Penelitian tersebut telah dibuktikan terhadap siswa remaja di SMA Negeri 1 Brebes. Penggunaan internet memberi kontribusi sebesar 32,8% terhadap peningkatan kenakal remaja. Secara umum, dampak negatif yang paling menonjol dari penggunaan internet yang berlebihan membuat siswa mengalami penurunan dalam pola interaksi dengan lingkungan sosialnya. Mereka akan menjadi lebih anti sosial, berkenalan lebih luas dengan dunia kejahatan, serta kecanduan terhadap hal-hal negatif seperti pornografi (Rahadian, 2013).

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di sekolah tempat penelitian berlangsung, diketahui bahwa penggunaan internet juga memberi dampak terhadap kenakalan peserta didik. Mereka pernah melakukan aksi menonton bareng film dewasa. Tidak hanya itu, mereka juga saling bertukar informasi terkait situs dewasa yang ada. Kondisi lain yang ditimbulkan dari dampak penggunaan internet yang berlebihan menunjukkan peningkatan bolos yang dilakukan para peserta didik. Mereka juga memiliki tingkat agresif yang tinggi, dimana mereka saling membully, berkata kasar, bahkan terlibat perkelahian yang dimulai dari media sosial. Dampak lain yang muncul ialah keinginan untuk mengikuti tren agar dinilai *update*. Salah satu contoh tindakan yang saat ini sering dilakukan oleh peserta didik ialah *barcode*. Fenomena tersebut terjadi dikarenakan adanya rasa ingin tahu dan mengikuti perkembangan zaman.

#### 4.8.3 Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap *Self-control* Remaja

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara penggunaan internet terhadap *self-control* remaja dengan nilai  $P\text{-Values} = 0.000 < 0.05$ . Hasil

analisa tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh penggunaan internet terhadap *self-control* dapat diterima. Artinya, semakin tinggi penggunaan internet para remaja maka semakin sulit mereka dalam melakukan kontrol diri. Dapat dikatakan bahwa kontrol diri yang rendah memprediksi penggunaan internet menjadi kompulsif dari waktu ke waktu (Righetti & Finkenauer, 2011). Salah satu bentuk rendahnya kontrol diri para remaja dalam penggunaan internet dibuktikan dengan mereka yang lupa waktu ketika mengakses internet.

Peningkatan penggunaan internet dilatarbelakangi dengan adanya kemudahan dan cepatnya akses informasi yang membuat para remaja menjadikan internet sebagai sahabat. Hal ini disebabkan karena para remaja menyukai segala sesuatu yang dapat diperoleh dengan mudah dan cepat (Maryani, 2017). Penggunaan internet secara berlebihan atau penyalahgunaan internet dapat memicu munculnya berbagai permasalahan dalam hal akademik, keluarga, interpersonal, lemahnya fisik yang disebabkan kurang tidur, bahkan menimbulkan penyakit serius. Umumnya para remaja akan menjadi kecanduan dengan fasilitas-fasilitas yang disediakan secara online seperti menonton film, bermain *game online*, membuka sosial media dan berbagai hal lainnya yang disediakan internet (Fitri et al., 2018).

Diperlukan adanya sikap yang bijak dalam penggunaan internet. Hal ini dapat dilakukan ketika para remaja mampu melakukan kontrol diri yang baik dalam menggunakan internet (Ekawati, 2012). Idealnya, remaja mampu mengontrol dirinya dalam menggunakan internet, baik dari aspek kontrol kognitif, perilaku, maupun keputusan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menentukan intensitas

waktu yang digunakan, lama menggunakan internet, materi/konten yang akan diakses di internet, maupun dalam memilih fasilitas yang akan digunakan. Namun, pada kenyataannya banyak remaja yang memiliki masalah terkait mengontrol diri dalam menggunakan internet, yaitu mereka yang terkena dampak negatif dengan ciri penggunaan internet secara berlebihan, dan menyalahgunakan untuk hal yang negatif (Putri et al., 2018).

Maulida & Sari (2017) memaparkan dampak lemahnya kontrol diri individu dalam menggunakan internet terhadap fisik, yaitu kurangnya waktu tidur karena terlalu lama dalam mengakses internet. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Ulfah & Nisa (2019). Menurutnya, terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan internet kompulsif dengan kemampuan kontrol diri. Hasil tersebut menunjukkan pengaruh dengan arah negatif. Artinya, semakin semakin tinggi penggunaan internet seseorang, maka semakin rendah kontrol dirinya, begitu pula sebaliknya. Righetti & Finkenauer (2011) juga menyebutkan bahwa individu dengan penggunaan internet yang kompulsif akan memiliki tingkat kontrol diri yang lebih rendah dibanding orang yang menggunakan internet tidak secara kompulsif.

Hasil perhitungan regresi menunjukkan nilai koefisien determinan (*R-Square*) yang diperoleh dari pengaruh penggunaan internet terhadap *self-control* pada subjek penelitian sebesar 0.260. Hal ini berarti bahwa penggunaan internet memiliki pengaruh terhadap *self-control* sebesar 26% dan sisanya sebesar 74% diperoleh oleh faktor-faktor yang lain. Seseorang dengan kemampuan kontrol diri yang buruk akan mempengaruhi perilakunya, begitu juga dalam hal penggunaan internet. Oleh karena itu, kontrol diri

sangat diperlukan dalam mengurangi perilaku bermasalah termasuk penggunaan internet yang berlebihan (Kim et al., 2017).

#### 4.8.4 Pengaruh *Self-control* Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-control* berpengaruh negatif terhadap perilaku delinkuen remaja dengan nilai *P-Values* sebesar  $0.000 < 0.05$ . Artinya, siswa remaja dengan kontrol diri yang rendah akan memiliki tingkat perilaku delinkuen yang tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat *self-control* siswa, semakin rendah tingkat perilaku delinkuen yang dilakukan mereka. Oleh sebab itu, kontrol diri menjadi faktor penting yang harus dimiliki setiap remaja agar dapat membatasi dirinya terhadap hal-hal yang bernilai negatif serta dapat merugikan diri (Zahra & Hayati, 2022). Dengan kontrol diri, maka seseorang akan mampu mengendalikan tingkah laku dan pikiran ke arah positif sesuai nilai moral dan norma yang berlaku (Majid et al., 2019).

Kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja atau dikenal dengan perilaku delinkuen (Saliyo, 2019). Perilaku delinkuen meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma, pelanggaran status, serta pelanggaran hukum pidana. Kondisi ini dapat digambarkan melalui tindakan membolos, merokok, balap liar, menonton video asusila, berkata kasar, serta berkelahi (Anggraeni, 2021). Terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen, dimana individu dengan kontrol diri rendah akan cenderung bertindak impulsif, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali akan emosi. Pada akhirnya kondisi ini membuat mereka cenderung terlibat dalam perilaku negatif dan juga menyimpang (Saut et al., 2020).

Kontrol diri dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami situasi diri dan juga lingkungannya (Yacob, 2018). Kemampuan kontrol diri yang baik membuat seorang individu mampu menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial, sehingga mereka akan bertingkah laku sesuai norma yang berlaku (Candra et al., 2021). Sebuah penelitian terkait *self-control* dan perilaku delinkuen telah dilakukan pada salah satu SMA yang berada di Yogyakarta. Penelitian tersebut memaparkan bahwa *self-control* berpengaruh negatif terhadap perilaku delinkuen pada remaja (Chandra et al, 2019).

Nurhayati (2019) juga menunjukkan hasil penelitian yang sejalan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat *self-control* yang tinggi akan lebih mampu mengendalikan perilaku menyimpang dan menghindarkan tindakan yang melanggar hukum. Umumnya, remaja yang melakukan perilaku menyimpang terjadi karena kurangnya penguasaan diri yang dimilikinya. Kondisi inilah yang memicu mereka menjadi tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, sehingga terjerumus pada perilaku kenakalan (Saliyo, 2019). Dari penelitian ini terlihat betapa pentingnya kemampuan kontrol diri untuk dimiliki bagi remaja dalam mengontrol stimulus dan juga dalam pengambilan keputusan. Seorang remaja harus dapat mengontrol dirinya, perilakunya, dan juga pertemanannya sehingga tidak terpengaruh oleh perilaku delinkuen (Azzahra et al., 2023).

#### 4.8.5 Peran *Self-control* dalam Memediasi Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja

Hasil pengujian mediasi, ditemukan bahwa *self-control* memediasi pengaruh penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen remaja, dengan nilai  $P\text{-Value} = 0.001 < 0.005$ . Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang mengatakan bahwa *self-control* berperan dalam memediasi penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen remaja diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan kemampuan *self-control* yang rendah akan lebih rentan terhadap kecanduan internet dan perilaku kenakalan. Dalam konteks ini, *self-control* mempengaruhi kemampuan remaja untuk mengatur perilaku dan keputusannya, sehingga meminimalkan resiko terjadinya kenakalan.

Internet memberi kemudahan bagi para remaja untuk melakukan interaksi dengan orang lain, bahkan mengakses berbagai jenis konten, mulai dari konten yang positif hingga yang bernilai negatif. Pada akhirnya, kondisi ini menyebabkan munculnya perasaan nyaman dan minat yang kuat dalam bermain internet tanpa bisa melakukan pengendalian diri dengan baik (Asih & Fauziah, 2017). Intensitas penggunaan internet yang berlebihan akan memberi dampak negatif yang besar kepada para remaja. Mereka akan mengalami kecemasan, malas belajar, mudah stres, dan sulit mengendalikan dirinya (Sari et al., 2017). Kondisi ini juga akan menimbulkan permasalahan dalam kondisi fisik seperti gangguan penglihatan, pendengaran, dan perkembangan otak yang lambat. Tidak hanya fisik, penggunaan internet yang berlebihan juga memicu permasalahan mental seperti ketidakstabilan emosi, depresi, hingga pengendalian diri yang memicu perilaku delinkuen (Mulyati & Frieda, 2019).

Penelitian ini telah membuktikan bahwa *self-control* berperan sebagai mediator, yang artinya variabel tersebut memiliki peran penting untuk memperkuat ataupun memperlemah dampak dari penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen remaja. Menurut Anderson (2020) remaja dengan kemampuan *self-control* yang tinggi akan mampu menggunakan internet dengan bijak, sehingga meminimalisir keterlibatan dalam perilaku delinkuen. Sebaliknya, *self-control* yang rendah akan memicu peningkatan resiko perilaku delinkuen. Jhonson & Martin (2019) juga memperkuat pernyataan tersebut. Menurutnya, peningkatan kemampuan *self-control* dapat mengurangi dampak negatif dari penggunaan internet terhadap perilaku remaja. Artinya, *self-control* dapat menjadi faktor kunci dalam intervensi untuk mencegah perilaku delinkuen.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan internet dan *self-control* mampu menjelaskan atau mempengaruhi perilaku delinkuen sebesar 26%, sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku delinkuen adalah faktor yang terdapat dalam diri mereka, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah (Ahmad et al., 2019). Faktor di dalam diri menggambarkan lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan lemahnya dasar-dasar keimanan. Selanjutnya, faktor lingkungan keluarga disebabkan kasih sayang yang rendah, serta kondisi ekonomi yang lemah. Faktor lingkungan masyarakat, yaitu disebabkan karena rendahnya pengawasan terhadap remaja dan adanya pengaruh dari norma baru dari luar lingkungan rumah. Kemudian faktor lingkungan sekolah dipengaruhi oleh norma

pendidikan, interaksi antara guru dan siswa, serta hubungan teman sebaya (Parawansa & Nasution, 2022).

Para siswa dengan *self-control* yang baik, akan cenderung memiliki kemampuan mengendalikan dirinya dalam penggunaan internet, baik dari intensitas waktu penggunaan hingga proses pencarian informasi yang dilakukan. Dengan kondisi tersebut, maka secara otomatis akan membuat mereka terhindar dari perilaku kenakalan atau delinkuen. Oleh karena itu, meningkatkan *self-control* pada siswa adalah strategi penting untuk mengurangi dampak negatif penggunaan internet dan mencegah perilaku delinkuen.

